

Sebagai sarannya tiada lain adalah memberikan bekal pendidikan kepada anak, baik pendidikan keduniaan maupun pendidikan agama.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan orang tua dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan demi tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁴

Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam keluarganya anak mendapat kesempatan yang banyak untuk memperoleh pengaruh perkembangannya, yang diterima dengan jalan meniru, mengikuti serta mengindahkan apa yang dilakukan serta dikatakan oleh orang tua dan orang tua bertanggung jawab penuh atas anaknya.

3. Tugas Orang Tua

Berbicara mengenai tugas orang tua maka tidak bisa lepas dari pengertian-pengertian yang mempunyai hubungan erat dengan tugas tersebut diantaranya pengertian itu adalah:

⁴ Zakiyah Darajat Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 38.

a. Anak ialah orang yang senantiasa mengalami perkembangan baik jasmani maupun rohani untuk menuju kedewasaan dengan tuntunan dan bimbingan dari pihak orang tua. Anak bisa berkembang menuju ketiga arah yakni:

1). Anak menjadi cobaan.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ... الخ (التغابن : ١٥)

"*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)*".⁵

2). Anak dapat menjadi musuh. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut ;

...إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ... الخ (التغابن : ١٤)

"*...Sesungguhnya diantara istri dan anakmu ada yang menjadi musuh bagimu...*".⁶

3). Anak bisa menjadi penyenang hati.

... رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ... الخ (الفرقان : ٧٤)

"*.....Ya Tuhan kami, anugerahkan kepada kami anak-anak kami dan istri-istri kami sebagai penyenang hati.....*"⁷

b. Alat pendidikan yaitu segala sesuatu yang secara langsung ataupun tidak langsung digunakan untuk membantu terlaksananya pendidikan.

c. Pendidik yakni orang dewasa yang bertanggung jawab serta bertugas memberi bimbingan dan tuntunan kepada perkembangan jasmani ataupun rohani anak didik. Pada prinsipnya pendidik itu ada tiga ;

1). Orang tua adalah pendidik di lingkungan keluarga.

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 942.

⁶ Ibid.

- 2). Guru adalah sebagai pendidik di sekolah.
- 3). Pemimpin masyarakat sebagai pendidik di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu orang tua juga termasuk pendidik meski hanya dilingkungan keluarga, maka baik langsung ataupun tidak langsung mereka juga perlu mengetahui dan menahami tugas daripada pendidik agama. Adapun tugas orang tua sekaligus sebagai pendidik agama itu adalah: a). Mengajarkan ilmu pengetahuan agama. b). Menanamkan keimanan pada jiwa anak. c). Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama. d). Mendidik anak agar berbudi pekerti yang luhur.⁸

a. Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Agama

Adalah tugas mulia dan merupakan tanggung jawab orang tua lah mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam. Sebagaimana firman Allah :

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنَهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُوهُ ... (ال عمران : ١٨٧)

Artinya :

*"Dan ingatlah ketika Allah mengambil janji dari orang-orang ahli kitab, hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya....."*⁹

⁷ Ibid., 569.

⁸ Zuhairi, Abdul Ghofir, Slamet As Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 35.

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, 109.

b. Menanamkan Keimanan Pada Jiwa Anak

Perkembangan jiwa anak dan pemikirannya tentang agama, banyak di pengaruhi oleh bagaimana pandangan dan sikap orang tua terhadap agama¹⁰. Oleh sebab itu orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga, dipandang sangat perlu menanamkan rasa keimanan pada jiwa anak agar nantinya anak memiliki pedoman sehingga pandangan anak tentang tuhan (Allah) tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Orang tua harus menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan irnan dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan islam baik akidah maupun ibadah, disamping penerapan metode maupun peraturan. Seperti halnya dinasehatkan Luqman pada anaknya dalam firman Allah Swt :

... اٰیٰتِيْ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ (لقمن: ١٣)

Artinya :

*"..... Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sungguh mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar....."*¹¹

c. Mendidik Anak Agar Taat Menjalankan Ajaran Agama

Sebagai pendidik agama ia memiliki tanggung jawab untuk selalu memberi bimbingan, tuntunan dan arahan kepada anak didik, sehingga nantinya diharapkan anak menjadi orang yang senantiasa taat menjalankan ajaran agama. Disini orang tua

¹⁰ Darajad, *Ilmu Jiwa.*, 74.

¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, 654.

yang sekaligus sebagai pendidik agama yang lebih banyak waktunya bergaul dan berhubungan dengan anaknya, diharapkan mampu memberikan tuntunan dan arahan, contoh serta bimbingan kepada anaknya. Ketaatan anak dalam menjalankan ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang dipelajari dari orang tua maupun guru agama di sekolahnya.¹²

d. Mendidik Anak Agar Berbudi Pekerti Yang Luhur

Adalah tanggung jawab orang tua mendidik anak agar memiliki budi pekerti yang luhur. Orang tua baik secara langsung atau tidak langsung juga bertanggung jawab atas perilaku dan moral anaknya. Oleh sebab itu orang tua perlu menanamkan akhlaq-akhlaq yang mulia pada anaknya. Inilah tugas utama dan sangat besar nilainya, terutama bagi orang tua, Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " لَا يَكُونُ لِأَحَدٍ كُمْ ثَلَاثُ
بَنَاتٍ ، أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ فَيُحْسِنُ إِلَيْهِنَّ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ " (رواه الترمذي)

Artinya :

Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul-Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Suhail bin Abi Shaleh dari Said bin Abdurrahman dari Abi Said Al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seseorang yang mempunyai tiga orang anak perempuan atau tiga orang saudara perempuan lalu dia berbuat kepada mereka melainkan dia masuk surga". (HR. Turmudzi)¹³

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua harus mengajarkan nilai-nilai moral pada anaknya karena hal tersebut merupakan amal paling nyata yang dapat diperbuat untuk kebahagiaan anak. Namun perkembangan dan

¹² Darajat, *Ilmu Jiwa Agama.*, 80.

¹³ Moh. Zuhri Dipl. TAFL dkk, *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi Jilid 3* (Semarang: Asy-Syifa', 1992), 445.

pertumbuhan akhlaq/moral tidak secara tiba-tiba. Ia tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh anak sejak ia lahir. Penanaman akhlaq/moral bisa dilakukan dengan memberikan latihan-latihan/kebiasaan-kebiasaan pada anak. "Pembinaan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua".¹⁴

Dengan demikian agar anak memiliki budi pekerti yang luhur, orang tua harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan serta memberikan latihan-latihan moral yang sesuai dengan ajaran agama sejak anak masih kecil.

B. Konsep tentang Penanaman Iman kepada anak.

1. Pengertian Iman

Lafad *iman* menurut Al-Qur'an, sering diartikan menurut makna lughat/bahasa semata-mata yaitu: "*iman* maknanya *tasdiq* = *percaya*, (baik percaya kepada yang benar atau kepada yang bathil atau campuran keduanya)".¹⁵ Jadi lafad iman disini ialah mempercayai segala apa yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi -Nya.

Menurut Abdurrahman Habanakah, "lafad al-Iman adalah bentuk *masdar aamana* : *yu 'minu-fahuwa-mu 'min*. Para pakar bahasa dan ulama sepakat bahwa makna *al-Iman* adalah *at-tashdiq* (membenarkan). Sedangkan al-Iman menurut

¹⁴ Darajat, *Ilmu Jiwa.*, 78.

¹⁵ *Ibid.*, 126.

syariat adalah membenarkan dengan hati semua yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w”¹⁶.

Sedangkan menurut al-Ghazali, iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.¹⁷ Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa iman adalah percaya dalam hati semua yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi –Nya dan mengucapkan dengan lisan kepercayaannya itu serta mengamalkannya dalam suatu perbuatan.

2. Pokok-pokok Iman

Aspek pokok dalam ilmu tauhid adalah keyakinan akan eksistensi Allah yang maha kuasa, serta memiliki sifat-sifat yang sempurna lainnya. Keyakinan akan adanya Allah akan membawa seseorang untuk percaya kepada malaikat, kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, nabi-nabi/rosul-rosul, takdir, kehidupan sesudah mati dan melahirkan kesadaran akan kewajiban kepada sang khaliq. semua yang disebut terakhir ini mempunyai kaitan sangat erat yang merupakan konsekuensi dari keyakinan akan adanya Allah Swt¹⁸. Oleh karena itu, disini akan dibahas tentang pokok-pokok iman yaitu :

a. Sumber Pokok Iman

Firman Allah :

¹⁶ Abdurrahman Habanakah. *Pokok-pokok Akidah Islam* (Jakarta: Gema Inasni Press, 1998), 77.

¹⁷ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 97.

¹⁸ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 71.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ... (البقره : ١٧٧)

Artinya :

*“Bukanlah yang dikatakan orang baik itu (menurut tanggapan Allah) keadaan kamu menghadap muka kearah timur dan barat, tetapi orang yang dikatakan baik adalah orang yang percaya kepada Allah, hari akhirat, para malaikat, kitab-kitab dan para nabi...” (al-Baqarah:177)*¹⁹

Dari firman tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang baik dihadapan Allah Swt adalah orang yang beriman yaitu iman pada Allah, iman pada hari akhir, iman pada malaikat, iman pada kitab-kitab, dan iman pada nabi-nabi Allah.

Apabila ketauhidan telah tertanam mendalam dalam jiwa seseorang, di ikuti dengan amal dan ibadah serta ditunjang oleh sikap, prilaku, dan perbuatan yang mencerminkan sikap dan nilai-nilai ketauhidan, maka ia disebut *muttaqin* (orang yang taqwa)²⁰. Keimanan dengan penuh ketaqwaan akan menjadi sumber kebangkitan dan keutamaan perbuatan.

b. Rukun Iman

1). Iman Kepada Allah

Adapun yang dimaksud iman kepada Allah ialah percaya sepenuhnya tanpa keraguan sedikitpun, akan adanya Allah Swt Yang Maha Esa dan Maha

¹⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 951.

²⁰ Zainuddin, *Seluk Beluk*, 67.

Sempurna, Baik Dzat, sifat maupun *af'al* (perbuatan) –Nya²¹. Artinya hanya saja yang patut dan berhak disembah, karena yang menciptakan alam ini. Dialah sifat-sifat yang ada pada makhluk. Segala apa yang diciptakan Allah, diciptakan-Nya dengan sendirinya, tidak dengan bantuan siapapun. Demikian pula hasil ciptaan Allah itu tak seorangpun dapat meniru dan menyamainya. Segala ciptaan atau buatan Allah Swt. itu mengandung hikmah dan faedah.

Lebih lanjut menurut Yusran Asmuni, keimanan seseorang kepada Allah Swt. ini sangat berpengaruh kepada hidup dan kehidupannya, antara lain :

- a. Ketaqwaan yang selalu meningkat.
- b. Kekuatan batin, ketabahan, keberanian, dan harga dirinya akan timbul, Karena ia hanya mengabdikan dan meminta pertolongan kepada Allah Swt.
- c. Jiwa akan merasa aman, tentram, dan damai karena telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt²²

2). Iman Kepada Malaikat

Iman kepada malaikat berarti “percaya bahwa malaikat itu adalah makhluk dan hamba Allah Swt. yang ghaib”²³. Para malaikat itu mempunyai sifat-sifat tidak pernah maksiat atau durhaka terhadap Allah Swt, sebagaimana firman-Nya:

....لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم : ٦)

²¹ Asmuni, *Ilmu Tauhid*, 73.

²² *Ibid.*, 73.

²³ Taib Thahir Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Wijaya, 1966), 150.

Artinya :

“....Bahwasanya para malaikat itu tidak pernah durhaka terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah, serta mereka mengerjakan dengan taat apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya”. (at-Tahrim: 6) ²⁴

Adapun tentang hakekat malaikat-malaikat itu seorangpun tiada yang mengetahuinya kecuali Allah dan orang-orang yang telah ditentukan-Nya, karena tidak kita dapati suatu nash yang jelas mengenai bentuk dan hakekat malaikat tersebut. Ia dapat menyerupai dan berbentuk rupa saja. Tetapi sekali-kali tidaklah mungkin ia menyerupai bentuk yang jelek. Sebab itu nabi dan sahabat-sahabatpun pernah melihat malaikat itu dalam rupa manusia yang secantik-cantiknya dengan pakaian yang sebersih-bersihnya, karena malaikat terjadi dari jenis rohani dan nurani yang halus yang sukar dilihat oleh mata kasar.²⁵

Keimanan adanya malaikat akan membawa pengaruh positif bagi seseorang antara lain ia akan selalu berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan karena selalu diawasi oleh malaikat di dekatnya.

3). Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah berarti percaya bahwa Allah menurunkan beberapa kitab kepada rasul untuk sebagai pegangan serta pedoman hidup bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat²⁶.

²⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, 951.

²⁵ Mu'in, *Ilmu Kalam.*, 150.

²⁶ Ibid.

Adapun kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para rasul cukup banyak, namun yang secara jelas disebutkan didalam Al-Qur'an hanya empat yaitu: Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an. Masing-masing kitab tersebut diturunkan kepada nabi Musa a.s. Daud a.s. Isa a.s dan Muhammad s.a.w.²⁷

Sedangkan pengaruh keimanan kepada kitab-kitab Allah terhadap seseorang antara lain:

- a. Mendidik untuk bertoleransi terhadap pemeluk agama lain.
- b. Memberikan keyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci penyempurna dari kitab-kitab yang turun sebelumnya, lebih dari itu Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan paling akhir²⁸.

4). Iman Kepada Nabi/Rasul

Iman kepada rasul Allah berarti percaya bahwa para rasul itu manusia yang dipilih Allah Swt untuk dijadikan utusan guna menyampaikan hukum-hukum, serta undang-undang atau aturan-aturan kepada manusia pada setiap periode dan masanya masing-masing²⁹.

Rasul sebagai utusan Allah, tentulah mereka mempunyai sifat-sifat yang tertentu dan istimewa. Diantaranya yang terpenting adalah sifat shidiq, amanat, tabligh, dan fatanah. Rasul-rasul itu terpelihara dari sifat-sifat yang tercela yang mengakibatkan cemar dan cacatnya pribadi mereka. Rasul-rasul itupun diberi

²⁷ Mu'in, *Ilmu Kalam.*, 151.

²⁸ Asmuni, *Ilmu Tauhid.*, 76.

²⁹ Ibid.

Allah kelebihan-kelebihan sebagai bukti atas kerasulannya yang disebut *mu'jizat*. Adapun jumlah rasul-rasul Allah itu ada 313 orang menurut riwayat salah satu hadits. Ada 25 orang yang dinashkan dalam Al-Qur'an.³⁰

Kerasulan tersebut selain dikuatkan dengan mu'jizat, juga dikuatkan dengan kitab-kitab yang dibawa atau yang diturunkan kepadanya. Menurut suatu riwayat, kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada rasul-rasulnya tercatat sebanyak 104 kitab.³¹ Oleh karena maka bukanlah tiap-tiap rasul itu mengajarkan kitab yang baru, tetapi banyak diantaranya tetap mengajarkan kitab lama yang telah diturunkan terdahulu.

Dampak positif dari beriman kepada nabi dan rasul ini antara lain :

- a. Menumbuhkan rasa toleransi beragama/pemeluk agama lain bahwa sebagian pemeluk agama lain pada mulanya sebenarnya mempunyai nabi dan rasul utusan Tuhan pula.
- b. Memberikan keyakinan bahwa misi para rasul adalah untuk membahagiakan umat manusia, baik didunia maupun diakhirat.
- c. Mempertebal keimanan dan kecintaan kepada Allah Swt sebab Allah dengan penuh cinta dan kasih selalu mengutus rasul untuk membimbing umat manusia agar mereka tidak tersesat dan dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akherat.³²

³⁰ Mu'in, *Ilmu Kalam.*, 158.

³¹ *Ibid.*, 152.

³² Asmuni, *Ilmu Tauhid.*, 77.

5). Iman Kepada Hari Kiamat

Iman kepada hari akhirat berarti mempercayai bahwa akan terjadi suatu hari pembalasan atau kesudahan hari yang sekarang kita alami ini, hari akhirat ini dinamakan juga hari kiamat. Artinya satu hari dimana seluruh umat manusia akan dibangkitkan dari kuburnya untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya selama hidup di dunia. Seseorang yang beriman kepada hari kiamat berarti ia yakin dan percaya sepenuhnya bahwa hari kiamat itu pasti akan terjadi.³³

“Sebagian ulama mengatakan batasanya hari kiamat sejak ditiup terompet Isrofil yang pertama sampai ditentukannya tiap-tiap orang masuk surga atau masuk neraka”.³⁴

Adapun yang terpenting dalam mempercayai hari kiamat ialah bahwa manusia itu setelah mati akan hidup kembali untuk diadili dan mempertanggung jawabkan perbuatannya, kemudian ditetapkan masuk surga atau masuk neraka menurut amalnya masing-masing. Hari kiamat diingkari oleh orang kafir. Begitu juga tentang adanya surga dan neraka tersebut.

Keimanan akan datangnya hari kiamat merupakan bagian penting dari iman seorang muslim. Tanpa kepercayaan ini, seseorang tidak bisa disebut sebagai mukmin. Meskipun demikian, tentang kapan terjadinya kiamat, tidak ada seorangpun yang tahu. karena Allah maupun nabi Muhammad s.a.w. tidak menginformasikan kapan terjadinya kiamat.

³³ Asmuni. *Ilmu Tauhid.*, 78.

³⁴ Mu'in, *Ilmu Kalam.*, 178.

Keimanan seseorang terhadap akan datangnya hari kiamat akan memberikan pengaruh positif bagi kehidupannya, diantaranya adalah:

- a. Senantiasa menjaga dan memelihara diri dari melakukan perbuatan dosa dan maksiat serta akan selalu taat dan bakti kepada Tuhan karena segala amal, baik atau buruk akan ada balasannya.
- b. Sabar dalam menghadapi segala cobaan dan penderitaan hidup karena ia yakin bahwa kesenangan dan kebahagiaan hidup yang sesungguhnya ada di akhirat kelak.
- c. Memiliki tujuan yang jelas, apa yang ingin dicapai dalam setiap perilaku dan perbuatan yang dilakukan, yaitu kebajikan yang dapat membawanya kepada kebahagiaan hidup di akhirat kelak.³⁵

6). Iman Kepada Qadha dan Qadar

Percaya kepada qadha dan qadar berarti seseorang mempercayai dan meyakini Allah Swt. telah menjadikan makhluk dengan kodrat dan irodatnya dan dengan segala hikmahnya masing-masing.

Menurut Yusran Asmuni Qadha artinya adalah semua ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan tidak dapat diubah. Misalnya, bulan mengedari bumi, api bersifat membakar, benda tajam sifatnya melukai. Sedangkan qadhar artinya sesuatu yang belum ditetapkan secara sungguh-sungguh, tetapi jika diqadhakan maka barulah ia menjadi kenyataan.³⁶

³⁵ Asmuni, *Ilmu Tauhid.*, 78

³⁶ *Ibid.*, 80

Sering kali orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan qadla dan qadar adalah pemaksaan yang dilakukan oleh Allah Swt terhadap hamba-hambanya agar mengikuti apa yang telah digariskan menurut ketentuan serta keputusan –Nya, hal ini sering kali menyebabkan orang menjadi pasif, statis serta menyerah tanpa terlebih dahulu melakukan usaha maksimal dengan alasan tawakal.³⁷

Keimanan akan qadha dan qadar atau yang sering disebut dengan taqdir sama sekali tidak dimaksudkan untuk menjadikan manusia lemah, pasif, statis dan aptis, manusia yang menyerah tanpa usaha. Iman kepada taqdir, bahkan mengharuskan manusia bangkit dan berusaha keras untuk mencapai taqdir yang sesuai dengan kehendak atau yang di inginkan.

Manusia tidak mengetahui apa yang ditetapkan Allah Swt atas dirinya, oleh karena itu manusia diperintahkan untuk berikhtiar/berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki nasibnya sendiri. Dengan kata lain kegagalan dan keberhasilan seseorang setelah melewati usaha maksimal inilah yang disebut sebagai takdir atau qadar.

Dalam hal taqdir, menurut *Syeh Sayyid Sabiq* mengutip ucapan *Imam Al-Khaththabi* sebagai berikut :“Bahwa taqdir itu adalah sebagaimana untuk sesuatu yang timbul yang ditentukan dari perbuatan dzat yang maha menentukan.”³⁸

Manfaat yang langsung dapat dirasakan seseorang yang beriman kepada qadha dan qadar menurut Yusran Asmuni, antara lain :

- a. Mendorong timbulnya keberanian untuk menegakkan kebenaran.

³⁷ Asmuni, *Ilmu Tauhid*. 82.

³⁸ *Ibid.*,

- b. Menimbulkan ketenangan jiwa dan fikiran, serta tidak mudah putus asa dalam menghadapi setiap persoalan, selalu bertawakal kepada Allah Swt.³⁹

3. Hakikat ke-Imanan

Makhluk yang paling mulia diatas muka bumi ini adalah manusia, sedangkan semulia-mulia yang ada didalam tubuh manusia adalah hatinya dan semulia-mulia sifat yang ada didalam hati itu adalah keimanan.⁴⁰

Keimanan bukanlah apa yang diucapkan oleh lidah saja, ataupun hanya keyakinan dalam hati belaka, akan tetapi keimanan yang sebenarnya adalah “merupakan suatu aqidah atau kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati nurani dan dari situ akan muncul cahaya seperti yang dipancarkan oleh matahari dan juga sebagaimana semerbaknya bau harum yang disemarakkan oleh setangkai bunga mawar”.⁴¹

Keimanan seseorang tidak mungkin dapat sempurna melainkan dengan rasa cinta yang hakiki, yang nyata-nyatanya dan sebenar-benarnya, yang ditunjukkan kepada Allah, kepada rasul-rasul Nya dan kepada syariat yang diwahyukan oleh Allah kepada rasulnya itu.⁴²

Menurut Sayid Sabiq, “keimanan itu dapat membentuk buah yang berupa kecintaan, maka ia harus pula dapat menimbulkan buah lain yang berupa perjuangan

³⁹ Asmuni, *Ilmu Tauhid*, 82.

⁴⁰ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam ; Ilmu Tauhid* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 122.

⁴¹ Ibid., 123.

⁴² Ibid., 124.

(jihad) dan berkorban untuk meninggikan kalimatullah yakni bahwa agama Allah harus diatas segala-galanya”.⁴³ Adapun kesan keimanan itu akan tampak dalam ketakutannya kepada Allah.

Keimanan akan menimbulkan ikatan antara kaum muslimin dengan Allah, yang berupa kecintaan dan kesukaan. Juga akan menumbuhkan hubungan erat antara kaum muslimin itu sendiri, dengan landasan kasih sayang dan kerahmatan. “Tapi keimanan juga dapat menumbuhkan hubungan kaum mukminin dengan para musuh Tuhan yang hendak menghalang-halangi jalan yang benar, yaitu atas dasar kekerasan dan ketegasan sikap”⁴⁴.

4. Pentingnya Iman

Pada dasarnya, keinginan manusia bergerak menurut petunjuk pengetahuan yang paling dominan dalam jiwanya. Pengetahuan yang paling dominan dalam jiwa merupakan sekumpulan keyakinan dalam hidup.

Adanya pengetahuan dominan yang meresap dengan mantap didalam jiwa, maka hati merasa tentram. Segala bentuk emosi akan dipengaruhi olehnya, dan senantiasa membenarkannya. Semua itu akan menjadi suatu aqidah yang mantap dan dominan didalam jiwa . Inilah yang lazim dinamakan dengan iman.⁴⁵

Hal pertama dan terutama yang ada dalam ajaran Islam yang mesti tertancap dalam setiap individu adalah keimanan. Sehingga keiman merupakan fondasi yang

⁴³ Sabiq, *Aqidah Islam.*, 126

⁴⁴ Ibid., 130

⁴⁵ Habanakah, *Pokok-pokok.*, 34.

digunakan Islam dalam membangun pribadi muslim, sebab iman merupakan unsur yang paling mendasar yang menjadi penggerak emosinya dan pengaruh keinginan. Seandainya unsur iman benar-benar dominan dalam jiwa manusia, maka pastilah seseorang akan istiqomah. Ia senantiasa menempuh jalan yang hak, mampu mengendalikan kelakuannya, serta mengetahui mana yang positif dan mana yang negatif⁴⁶.

Para peneliti, cendekiawan dan peneliti non-muslim mengakui pentingnya nilai dalam mengatur perilaku manusia. Dalam aktifitas penelitian, mereka menggunakan istilah *Ideologi*.⁴⁷ Namun, sungguh sayang mereka tidak sanggup meraih tingkatan yang dicapai Islam (dalam menanamkan keimanan untuk membangun pribadi muslim), sebab iman tidak tertandingi oleh siapapun, termasuk suatu ideologi, bagaimanapun kuatnya ideologi tersebut. Jika iman telah melekat dalam jiwa seorang muslim maka ia tidak akan terpengaruh oleh apapun juga.

5. Usaha-usaha Dalam Penanaman Iman Terhadap Anak

Inti dari beragama adalah masalah sikap. Didalam Islam, sikap beragama itu intinya adalah iman. Dan iman itu tetap tinggal di hati atau qalbu.⁴⁸ Untuk menanamkan iman di hati anak itu, diperlukan usaha-usaha. Iman dapat ditanamkan melalui pengajaran agama baik oleh orang tua maupun guru agama di

⁴⁶ Habanakah, *Pokok-Pokok*., 27.

⁴⁷ *Ibid.*, 56.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 1995), 126.

sekolah, tetapi hasilnya sedikit sekali. Oleh sebab itu menurut Ahmad Tafsir, diperlukan usah-usaha lain agar usaha tersebut lebih efektif, seperti :

- a. Memberikan contoh atau teladan
- b. Membiasakan (tentunya yang baik).
- c. Menegakkan disiplin.
- d. Memberikan motivasi atau dorongan.
- e. Memberikan hadish terutama psikologis.
- f. Menghukum (mungkin dalam rangka pendisiplinan)
- g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan bagi pertumbuhan positif.⁴⁹

Usaha-usaha tersebut di ataslah yang paling besar pengaruhnya dalam menanamkan keimanan terhadap anak. Selain itu ada beberapa prinsip yang sebaiknya diperhatikan oleh orang tua dalam penanaman iman di hati anak-anaknya di dalam keluarga. Yang *pertama*, membina hubungan harmonis dan akrab antara suami dan istri (ayah dan ibu anak). *Kedua*, membina hubungan antara orang tua dan anak secara harmonis dan akrab, ketiga mendidik seperti, membiasakan, memberi contoh, mengarahkan dan lain-lain yang sesuai dengan tuntunan Islam.⁵⁰

Di dalam masa-masa awal pertumbuhannya, anak cenderung melakukan imitasi terhadap perilaku orang tuanya. Kedua orang tua itu selalu menjadi obyek yang selalu diperhatikan oleh anaknya, objek yang juga menjadi kebanggaannya, menjadi figur idealnya. Maka lingkungan yang harmonis di dalam keluarga akan

⁴⁹ Tafsir, *Metodologi*.. 127.

⁵⁰ *Ibid.*, 129.

memberikan rasa tenang dalam jiwa anak. Adanya ketenangan di dalam jiwa tersebut akan memberikan pengaruh pada tingkah lakunya dan pada keteguhan jiwa anak itu dalam menghadapi berbagai persoalan .

Dalam hal ini, kewajiban orang tua jelas, yaitu memperlihatkan ketenangan, serta kedamaian di depan anak-anaknya. Bila orang tua sedang dalam pertikaian faham, maka usahakan untuk melakukan hal tersebut diluar pengetahuan anak-anak, upayakan sungguh-sungguh menyembunyikannya dari perhatian anak.

Faktor yang terpenting dalam upaya untuk membina hubungan akrab dalam keluarga antara orang tua dan anak ialah adanya kasih sayang dan perhatian dari orang tua terhadap anak. Anak yang kurang memperoleh kasih sayang nakal diluar rumah, jiwanya tidak merasa aman, selanjutnya keadaan ini akan memberikan dampak negatif pada segi-segi lainnya, termasuk prestasi belajar. Untuk membina keakraban anak dan orang tua, bukan hanya kasih sayang yang diperlukan anak. Mereka memerlukan juga rasa aman, terutama tatkala mereka sedang dalam pertumbuhan, yaitu sejak kecil, remaja sampai dewasa. Selain itu untuk menjaga keakraban, anak memerlukan penghargaan. Ini dapat dilakukan tatkala ia berhasil dalam suatu pekerjaan atau tugas. Penghargaan yang terbaik bersifat psikologis seperti pujian, berupa benda boleh juga tetapi jangan lupa hadiah psikologisnya.⁵¹

Di samping itu setiap anak juga memerlukan keberhasilan pada dirinya. Oleh sebab itu orang tua mesti membantu anaknya agar ia berhasil. Anak yang terlalu sering merasa gagal akan kecewa, jika itu terjadi secara berulang-ulang maka mereka

⁵¹ Tafsir, *Metodologi*, 129-130.

akan frustrasi, muncul rasa tak percaya diri, dan hal ini amat berbahaya bagi perkembangan jiwa anak.

Anak juga memerlukan kebebasan bermain, berpendapat dan lain-lain. Orang tua harus memberikan kebebasan itu, yang berupa kebebasan yang terbatas dan prinsip memberikan kebebasan itu meski diikuti dengan pengawasan atau kontrol dari orang tua terbatas, karena lingkungan tempat bermain serta teman bergaul sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Adanya berbagai faktor di atas yaitu kasih sayang, rasa aman, rasa dihargai, rasa berhasil, rasa bebas dan pengawasan, akan lebih sempurna hasilnya bila dibarengi dengan penerapan ajaran Islam dalam mendewasakan anak. Membiasakan shalat berjamaah, membangunkan dengan kasih sayang bila anak bangun kesiangin, makan secara Islam, berdiskusi tentang hal-hal yang terjadi di rumah tangga, berdoa setelah shaiat, dzikir bersama, tentu saja cara yang amat baik dilakukan dalam upaya penanaman iman terhadap anak.⁵²

Sedangkan untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan keimanan pada khususnya, pendidikan agama Islam pada umumnya, maka orang tua harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kondisikan kehidupan di rumah tangga menjadi kehidupan muslim dalam segala hal. Contohnya ialah kehidupan yang sederhana, tidak iri kepada orang lain dan jujur. Lakukan semua perintah Allah baik yang wajib

⁵² Tafsir. Metodologi., 131.

maupun sunnah, seperti sholat, puasa, dzikir, berdoa ketika akan melakukan sesuatu misalnya: makan, minum, masuk rumah, berpakaian dan lain-lain. Usahakan agar anak mengetahui hal itu, dan usahakan agar anak juga melakukannya. Ini yang disebut dengan pembiasaan.

- b. Adakan pepujian di rumah, di mushola, atau di masjid. Pepujian terdiri atas banyak ucapan, seperti sholawat, doa-doa dan lain sebagainya.
- c. Pada saat libur sekolah, sebaiknya anak diikutkan kepesantren kilat. Pesantren kilat yang terbaik adalah pesantren kilat yang diselenggarakan di pesantren dengan model pengajaran asli pesantren. Hal ini bisa dilakukan beberapa hari saja selama liburan, misalnya kalau libur satu bulan yang 15 hari untuk ikut pesantren kilat.
- d. Melibatkan anak kedalam setiap kegiatan keagamaan di kampung, seperti panitia Ramadhan, panitia zakat fitrah, Idul Fitri dan Idul Qur'ban, panitia pengajian anak-anak, mengurus Khatib atau mengurus pengajian.⁵³

C. Masalah Anak Usia Sekolah Menengah Pertama (SMP)

1. Ciri-ciri Pertumbuhan dan Pekembangannya

Anak pada tingkat sekolah lanjutan adalah mereka yang telah melewati masa kanak-kanak dan telah masuk ke masa remaja dengan segala ciri dan masalahnya. Agar penanaman iman berhasil baik, maka seyogyanya para orang tua memahami

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 188-189.

keadaan dan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang sedang mereka lalui dan kegoncangan jiwa yang sedang menyertainya.⁵⁴

a. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan jasmani pada umur remaja awal sangat cepat. Badannya berubah dari kanak-kanak menjadi dewasa dalam masa 4 tahun (usia 13-16). Perubahan tubuhnya tidak serentak dan kadang-kadang tidak seimbang, sehingga keserasian gerak hilang. Hidungnya kelihatan besar, karena hidung lebih cepat tumbuh daripada bagian muka yang lainnya. Akibatnya rupanya kurang cantik atau kurang gagah. Disamping itu terjadi pula perubahan didalam tubuhnya yaitu kelenjar kanak-kanaknya telah berakhir dan berganti dengan kelenjar endokrin yang memproduksi hormon yang mempengaruhi pertumbuhan termasuk organ seks, yang berakibat anak laki-laki mimpi basah yang biasa disebut masa puber/baligh. Terjadi pula perubahan tubuh luar, yang menyebabkan makin jelasnya perbebedaan antara laki-laki dan perempuan, dan selain itu perubahan suara terjadi pula akibat terjadi perubahan kelenjar itu.⁵⁵

Perubahan cepat yang kurang menyenangkan itu, bila tidak dipahami oleh remaja, akan menyebabkan cemas, takut dan mneggoncangkan jiwanya.

b. Perkembangan Emosional

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Sering kali remaja terombang-ambing dalam gejolak emosi yang tidak terkuasai itu. Keadaan emosi yang guncang

⁵⁴ Zakiyah Darajad, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1993)87.

⁵⁵ Darajad, *Pendidikan Islam.*, 88.

seringkali menyebabkan ia mudah tersinggung. Diantara sebab-sebab atau sumber-sumber kegoncangan emosi pada masa remaja adalah konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi pada remaja dalam kehidupannya, baik yang terjadi pada dirinya sendiri maupun yang terjadi pada masyarakat umum atau di sekolah.⁵⁶ Dalam keadaan seperti ini anak membutuhkan bimbingan, arahan serta tuntunan dari berbagai pihak baik dari orang tua maupun dari guru di sekolah.

Orang tua bisa membantu anaknya dengan cara menenangkan perasaannya yang sedang goncang dengan jalan tidak banyak mengkritiknya, sebaliknya orang tua harus lebih banyak menghargai usahanya, dan menyatakan bahwa bahwa setiap orang melalui gelombang pertumbuhan dan perkembangan seperti itu dalam umur-umur tersebut. Guru di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja dalam mengatasi kesulitannya dengan jalan keterbukaan guru menerima remaja yang demikian akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik selain itu guru agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tak menentu, dapat menggugah remaja kepada petunjuk agama. Berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, sekarang diterangkan yang lebih rinci dan luas mengenai hikmah dan makna psikologis bagi dirinya. Sehingga remaja akan mampu mengatasi kesulitannya dan mampu mengendalikan diri agar tidak terjatuh kedalam prilaku-prilaku yang negatif.

⁵⁶ Darajad, *Pendidikan Islam..* 95.

c. Perkembangan Kecerdasan

Menurut Zakiyah Darajad, masa remaja awal merupakan masa perkembangan kecerdasan yang akan mencapai puncaknya. Remaja telah mampu mengambil kesimpulan abstrak dari kenyataan yang ditemukannya. Sebagai akibat dari kematangan kecerdasan itu maka remaja akan selalu menuntut penjelasan yang masuk akal terhadap segala sesuatu. Karena itu mereka telah mampu mengkritik orang tuanya, guru, dan para pemimpin yang menurut penilaian objektif kurang baik atau tidak bijaksana. Maka suasana demokrasi didalam keluarga, sekolah dan lingkungan akan membantu remaja menjadi orang yang kritis dan berpikiran matang.

Masa remaja adalah masa pertumbuhan jasmani cepat, dengan puncak perkembangan kecerdasan, yang disertai dengan kegoncangan emosi, ketidak pastian diri dan masa memuncaknya kebutuhan kepada agama. Pada umur itu pulalah seseorang diharuskan untuk melaksanakan agama secara penuh, yang disebut mukallaf karena ia telah mencapai umur baligh berakal yaitu masa dimana seseorang dituntut untuk mempertanggung jawabkan segala yang dilakukan.⁵⁷

d. Perkembangan Sosial

Setiap manusia pada tahap-tahap perkembangannya selalu membutuhkan manusia lain. Tidak ada seorangpun yang sanggup hidup tanpa tergantung kepada masyarakat disekitarnya. Bila kanak-kanak sangat membutuhkan perhatian, pendidikan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, maka remaja membutuhkan bimbingan dan tauladan agar mereka dapat melalui masa-masa goncang dengan

⁵⁷ Darajad, *Pendidikan*., 90.

sukses. Dalam keadaan demikian remaja memerlukan bantuan dari luar, misalnya orang tua, guru, atau teman yang mampu untuk memahaminya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia pada tahap-tahap perkembangannya selalu membutuhkan atau tergantung kepada manusia lain dan tidak ada seorangpun yang sanggup hidup terlepas dari lingkungan masyarakat.⁵⁸

Pada masa ini kebutuhan akan pengakuan teman lebih diutamakan daripada perhatian orang tuanya, karena ia sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan cepat yang sering kali tidak dipahaminya. Hubungan remaja dengan orang tuanya kadang-kadang renggang, apabila orang tuanya tidak memahami proses pertumbuhan dan perkembangannya yang menyebabkan berubah dari suka menerima menjadi menentang apabila tidak masuk akal. Namun demikian remaja memerlukan orang tua sebagai tempat mengeluh, bercerita tentang diri, pengalaman serta persoalan-persoalan yang dihadapinya.⁵⁹

e. Perkembangan Agama

Dalam masa kegoncangan yang dilaluinya, remaja sangat membutuhkan Tuhan, kebutuhan akan Tuhan merupakan kebutuhan kodrati berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. Selain itu pertumbuhan tentang ajaran agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan. Pengertian tentang hal-hal yang abstrak seperti pengertian tentang akhirat, surga, neraka dan lain-lainnya baru dapat diterima oleh anak-anak bila pertumbuhan kecerdasan telah memungkinkan anak untuk itu.⁶⁰

⁵⁸ Zakiah Darajat, *Remaja : Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1995), 21.

⁵⁹ *Ibid.*, 20-23.

⁶⁰ *Ibid.*, 37.

Dalam diri setiap manusia terdapat sifat untuk ingin tahu, karena itu ia terdorong untuk mempelajari ajaran agama, dan ketika ada perbedaan-perbedaan yang kurang sejalan dengan apa yang telah diketahuinya maka akan timbul keraguan dalam dirinya.

Ide dan dasar keyakinan agama yang diterima remaja dari masa kanak-kanak sudah tidak begitu menarik bagi mereka, hal ini dikarenakan sifat kritis remaja terhadap ajaran agama mulai timbul, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat dogmatis. Karena itu menurut Zakiyah Darajad, pendidikan agama yang diberikan pada remaja dengan jalan tidak memberi kesempatan untuk berfikir logis dan mengkritik pendapat-pendapat yang tidak masuk di akal nya akan menyebabkan kebingungan pada remaja.

Lingkungan serta orang tua yang menganut agama yang sama akan mengurangi kebingungan remaja. Remaja akan merasa gelisah dan kurang aman apabila agama atau keyakinannya berlainan dengan agama atau keyakinan orang tuannya. Keyakinan orang tua dan keteguhannya menjalankan ibadah, serta memelihara nilai-nilai agama dalam hidupnya sehari-hari menolong remaja dari kebingungan agama. Setelah perkembangan kecerdasan remaja sampai kepada mampu menerima atau menolak ide-ide atau pengertian-pengertian yang abstrak maka pandangan terhadap alam dan segala isi dan segala persituwanya berubah. Dari mau menerima tanpa pengertian menerima dengan penganalisaan sebagai akibat dari timbulnya sifat kritis pada remaja.⁶¹

⁶¹ Darajad, *Ilmu Jiwa.*, 91.

Remaja dengan berbagai perkembangan yang dilaluinya, juga mempengaruhi pandangan dan kepercayaannya kepada Tuhan. Karena mereka tidak dapat melupakan Tuhan dari segala peristiwa yang terjadi di alam ini. Sesungguhnya pengaruh perasaan (emosi) terhadap agama pada diri remaja jauh lebih besar daripada rasio (logika). Berupa banyak orang yang mengerti agama, dan agama itu dapat diterima oleh fikirannya, tetapi dalam pelaksanaannya ia sangat lemah, kadang-kadang tidak sanggup mengendalikan dirinya sesuai dengan pengertian itu.

Masa tidak stabilnya emosi yang sedang dihadapi oleh remaja berpengaruh terhadap keyakinannya, maka keyakinanpun akan terlihat mundur maju (ambivalence) dan pandangan terhadap sifat-sifat Tuhan akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya yang sama kuatnya disetiap waktu, akan tetapi gelombang-gelombang semangat yang berlebih-lebihan pada remaja terhadap agama, yang diselingi oleh rasa acuh atau kurang peduli, maka religiusitas remaja tidak sama tetapnya dengan orang dewasa. Kegagalan remaja dalam mendapatkan pertolongan dari Tuhan akan menyebabkan salah tafsir akan sifat Tuhan yang maha pengasih dan penyayang.⁶²

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama.

⁶² Darajad, *Remaja.*, 44.

Adapun ciri-ciri kesadaran beragama yang menonjol pada masa remaja menurut Abdul Azis Ahyadi dalam bukunya *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila* menyebutkan antara lain:

- 1) Pengalaman Ketuhanan makin bersifat individual
Keadan jiwa remaja yang labil dan mudah mengalami goncangan, menyebabkan remaja mencari ketentraman dan pandangan hidup dengan jalan mencari kawan setia atau pribadi yang mampu menampung keluhan-keluhannya, melindungi, membimbing, mendorong dan memberi petunjuk untuk mengembang pribadinya, dan ketika pribadi yang sempurna itu tidak ditemukan maka remaja berpaling kepada Tuhan sebagai satu-satunya pegangan hidup, pelindung dan petunjuk jalan dalam kegoncangan psikologis yang dialaminya.
- 2) Keimanan makin menuju realitas yang sebenarnya
Gambaran tentang dunia pada masa remaja lebih luas dan lebih dalam, karena tidak saja meliputi realitas yang fisik, tetapi mulai melebar ke dunia yang psikis dan rohaniah. Dan seiring dengan perkembangnya kemampuan berpikir secara abstrak, remaja mulai mampu meneirima dan memahami ajaran agama yang berhubungan dengan masalah ghaib, abstrak dan rohaniah, seperti kehidupan alam kubur, hari kebangkitan, surga, neraka, malaikat, jin, setan dan sebagainya. Jadi walaupun Tuhan dengan sifat-sifat-Nya tidak terjangkau oleh pikiran manusia yang terbatas, namun Tuhan dengan sifat-sifatnya tetap dapat dihayati oleh remaj yang beriman.
- 3) Peribadatan muklai disertai dengan penghayatan yang tulus
Pada masa ini remaja mulai mendidik diri sendiri ia berusaha mendisiplnkan diri sesuai dengan norma dan ajaran yang dihayatinya sebagai ikatan dari dalam diri pribadinya, karena norma itu telah diakui dan dirasakan sebagai milik dan bagian pribadinya.⁶³

Kesadaran akan norma-norma agama berarti remaja menghayati dan menginternalisasikan norma tersebut ke dalam diri pribadinya, sehingga menjadi bagian dari hati nurai dan kepribadiannya.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa Tuhan bagi remaja adalah keharusan moral pada masa remaja itu. Tuhan lebih menonjol sebagai penolong

⁶³ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru, 1988), 44-45.

moral daripada sandaran emosi. Kepercayaan kepada Allah pada masa remaja bukanlah keyakinan fikiran akan tetapi adalah kebutuhan jiwa. Dalam suasana yang demikianlah perasaan ibu bapak amat penting untuk membimbing dan membawa remaja ke jalan yang diridhoi Allah, terjatuh dari perbuatan dan kelakuan yang tidak diridloi –Nya.

2. Hal-hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Mendidik Agama Bagi Anak Usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Yang Sederajat

Tujuan pendidikan agama adalah menanamkan nilai-nilai agama dalam diri sang anak oleh karena itu hendaknya agama bisa berpengaruh dan membangkitkan semangat dalam menyelesaikan masalah-masalah dunia, baik secara aktif maupun pasif.⁶⁴ Oleh karena itu, Menurut Ma'ruf Zuraiyk, orang tua sekaligus sebagai pendidik agama bagi anak-anaknya, harus memperhatikan masalah-masalah sebagai berikut :

- Hukum-hukum agama, peraturan dan undang-undangnya seharusnya tidak jauh dari persoalan-persoalan kehidupan. Namun harus merujuk kepada kehidupan nyata melalui contoh-contoh yang digali dari realitas dimana kita berada.
- Menjauhi pembicaraan yang tidak berguna dan mendalami rahasia dan hikmah ilahiah atau mendalami hal-hal yang rumit.
- Ada hubungan yang kuat antara agama dan budi pekerti, oleh karena itu orang tua harus mengkaitkan kedua unsur tersebut.

⁶⁴ Ma'ruf Zuraiyk, *Aku dan Anakku : Bimbingan Praktis Mendidik Anak menuju Remaja* (Bandung: Al-Bayan, 1994), 89.

- Dengan sikap arif, bijak dan penuh kehati-hatian, orang tua jangan terlalu mempertajam perbedaan agama sehingga tidak tertanam pada anak jiwa fanatik dan memusuhi agama lain.
- Ketika agama terkait dengan hal-hal lainnya, misalnya ilmu pengetahuan umum, maka orang tua harus menggunakan ilmu-ilmu lain untuk menjelaskan agama.
- Harus berargumentasi berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk menguatkan objek permasalahan, sehingga menambahkan keyakinan dan kejelasan.
- Orang tua harus senantiasa memanfaatkan kesempatan untuk menyebarkan cakupan nilai-nilai agama, menanamkan jiwa religius yang benar, membenci khurafat, bid'ah dan mengajarkan pada anak bahwa itu semua dapat merusak iman.
- Masalah-masalah agama tentang pengertian-pengertian yang abstrak hendaknya mulai diberikan, pada masa ini pertumbuhan kecerdasannya telah memungkinkan untuk hal itu.

Sedangkan dalam pengajaran agama, orang tua harus memperhatikan berbagai aspek perkembangan anak diantaranya adalah:

- Memperhatikan akalinya melalui metode-metode tertentu supaya dia menerima fungsi ritual keagamaan dan mengetahui hikmahnya.
- Memperhatikan perasaannya melalui metode-metode tertentu agar ia menyukai agama dan mengormatinya.

- Memperhatikan perilaku dosialnya melalui metode-metode tertentu akan terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji, dan tidak terpengaruh hal buruk dari temannya.
- Menggunakan kecenderungan agama untuk mendorong tumbuhnya ketaatan ibadah.
- Hendaklah menjauhkan sifat fanatik dan dengki.
- Mengajar anak dengan pengetahuan agama yang luas dan sikap toleran, yang penting terjadi akidah dan kesuciannya.⁶⁵

⁶⁵ Zuraiyk, *Aku.*, 90-91.